



---

## MAZHAB TAFSIR AL-KHAWARIJ: METODE, KARAKTERISTIK, TOKOH DAN KARYANYA

---

**Nadia Andini<sup>1</sup>, Rizky Akbar Mubarakh Munthe<sup>2</sup>, Agus Maulana<sup>3</sup>,  
Akhmad Dasuki<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [nadia10andini@gmail.com](mailto:nadia10andini@gmail.com)<sup>1</sup>, [ra0062365@gmail.com](mailto:ra0062365@gmail.com)<sup>2</sup>,

[17agus08maulana03@gmail.com](mailto:17agus08maulana03@gmail.com)<sup>3</sup>, [akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*The interpretation of the Qur'an is often inseparable from the political and theological interests of certain groups, as occurred with the Khawarij sect that emerged after the Battle of Siffin. This article comprehensively examines the Al-Khawarij school of Qur'anic exegesis, focusing on four main aspects: methodology, sources, characteristics of interpretation, and its scholars and exegetical works. This study employs a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach. The primary data source is the book \*Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum\* by Muhammad 'Ali Ayazi, while secondary sources include academic journals, theses, and relevant books. The research results show that the Khawarij split into seven sects with varying degrees of extremism, and only the Ibadhiyah sect has survived to the present. The sources of Khawarij interpretation consist of the Qur'an, understood textually, and the Sunnah, referring to Musnad al-Rabi' bin Habib. without using qiyas but accepting internal ijma'. The interpretation method employed is a rejection of takwil. The characteristics of Khawarij exegesis include literalism, superficiality, the use of weak hadith and Isra'iliyyat, neglect of asbab al-nuzul, as well as ideological fanaticism. The fundamental shortcomings of Khawarij tafsir lie in a shallow literal approach, rejection of takwil, use of weak narrations, disregard for the principles of exegesis, and an ideological-fanatic orientation that makes tafsir a tool for legitimizing the group. Khawarij tafsir is exclusive to their faction, making the differences in perspective between the Khawarij and Sunni scholars a primary focus. This study is relevant for understanding the ideological roots of contemporary movements that carry the Khawarij mentality.*

**Keywords:** *Tafsir Al-Khawarij, Tafsir Method, Characteristics of Tafsir, Tafsir Figures, Ibadhiyah*

### ABSTRAK

*Penafsiran Al-Qur'an sering kali tidak terlepas dari kepentingan politik dan teologis kelompok tertentu, sebagaimana terjadi pada aliran Khawarij yang*

*muncul pasca Perang Shiffin. Artikel ini mengkaji secara komprehensif mazhab tafsir Al-Khawarij dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu metode, sumber, karakteristik penafsiran, serta tokoh dan karya tafsirnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah kitab Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum karya Muhammad 'Ali Ayazi, sementara sumber sekunder berupa jurnal akademik, skripsi dan buku-buku relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khawarij terpecah menjadi tujuh sekte dengan tingkat ekstremitas berbeda, dan hanya al-Ibadhiyah yang masih bertahan hingga kini. Sumber penafsiran Khawarij terdiri atas Al-Qur'an yang dipahami secara tekstual dan Sunnah yang merujuk pada Musnad al-Rabi' bin Habib, dengan tidak menggunakan qiyas namun menerima ijma' internal. Metode penafsiran yang digunakan adalah penolakan terhadap takwil. Karakteristik penafsiran Khawarij meliputi literal-harfiah, dangkal, penggunaan hadis lemah dan Israiliyyat, pengabaian asbab al-nuzul, serta fanatisme ideologis. Kekurangan mendasar tafsir Khawarij terletak pada pendekatan literal yang dangkal, penolakan takwil, penggunaan riwayat lemah, pengabaian kaidah tafsir, serta orientasi ideologis-fanatik yang menjadikan tafsir sebagai alat legitimasi kelompok. Tafsir Khawarij bersifat eksklusif untuk golongan mereka, sehingga perbedaan perspektif antara Khawarij dan ulama Sunni menjadi sorotan utama. Kajian ini relevan untuk memahami akar ideologis gerakan kontemporer yang membawa mentalitas Khawarij.*

**Kata Kunci :** *Tafsir Al-Khawarij, Metode Tafsir, Karakteristik Tafsir, Tokoh Tafsir, Ibadhiyah*

---

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat Islam sering kali menjadi dimanfaatkan menjadi instrumen legitimasi politik baik individu maupun kelompok. Praktik tersebut sudah terjadi pada era klasik khususnya pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan setelahnya. Umat Islam menjadi bersekat-sekat sehingga muncul dan berkembangnya sebuah aliran keagamaan (Kurniawan, 2020). Aliran keagamaan tersebut sering disebut dengan teologi sebagai istilah yang diartikan sebagai ilmu akidah yang membahas tentang keyakinan-keyakinan dalam beragama. Mazhab kalam di dunia Islam akhirnya muncul dengan konsep tafsir Al-Qur'an yang hanya menerima ayat-ayat yang sesuai dengan alirannya. Tafsir pun ditulis untuk membela sudut pandang teologis tertentu dan lebih banyak membahas teologis dibandingkan pesan-pesan pokok Al-Qur'an. Dalam dinamika sejarah tafsir Qur'an, tafsir teologi muncul di periode pertengahan yang sering disebut sebagai periode kepentingan bagi tafsir apapun itu (Alkaf, 2018).

Salah satu aliran teologis yang muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib adalah Khawarij. Aliran ini muncul setelah perang siffin, saat khalifah Ali menerima untuk menyelesaikan masalah dengan cara tahkim atau arbitrase.

Kelompok yang pada awalnya adalah pengikut setia Ali menjadi kelompok yang memisahkan diri dari Ali bin Abi Thalib. Nama Khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar. Nama tersebut diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari barisan Ali (Anam, 2023). Dengan semboyan *la hukma illa lillah* (tidak ada putusan hukum kecuali putusan hukum yang datangnya dari Allah). Dalam wilayah keagamaan, Khawarij menganggap semua pihak yang menerima tahkim adalah kafir termasuk Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan (Anshori, 2009).

Penafsiran yang bernuansa *aqaidi* tidak bisa dilepaskan dari Aqidah mazhab tafsirnya sehingga penafsiran yang bersifat ideologis-teologis tidak bisa dilepaskan dari penafsiran melalui dalil-dalil akal atau *tafsir bi al-ra'yi* yang didominasi oleh penakwilan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkenaan dengan persoalan teologis. Meskipun demikian tidak semua aliran dalam Islam mempunyai karya tafsir sebagaimana diungkapkan oleh al-Zahabi dan Nasir Muhammad bin Salih, al-Zahabi mengungkapkan bahwa mazhab Khawarij tidak mempunyai karya tafsir sebagaimana karya yang dihasilkan oleh mazhab mu'tazilah, syi'ah maupun mazhab mazhab yang lain yang meninggalkan banyak karya tafsir. Penafsiran yang kita temui saat ini hanya potongan-potongan ayat yang mereka gunakan dalam perdebatan paham mereka. Diungkapkan pula bahwa tafsir Khawarij memang sangat sedikit dalam mempunyai karya tafsir (Mubarok, 2017).

Khawarij dikenal dengan doktrin yang mudah mengkafirkan orang lain, akan tetapi dalam Khawarij masih terdapat sekte-sekte di dalamnya. Dari beberapa sekte, ada sekte *Ibadhiyah* yang merupakan satu-satunya bertahan pada zaman modern dan dianggap paling dekat dengan paham sunni (Hervrizal, 2021) yang berarti beberapa kelompok dari Khawarij memiliki metode, sumber dan karakteristik dalam penafsirannya. Kajian mengenai khawarij sudah banyak diteliti akan tetapi lebih banyak berfokus pada latar belakang munculnya khawarij, doktrin takfir, dinamika politik, sekte serta perkembangannya. Namun, kajian akademik mengenai metode, karakteristik penafsiran, sumber penafsiran, tokoh dan karya tafsir khawarij masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang mazhab tafsir Al-Khawarij yang meliputi metode, sumber penafsiran, karakteristik penafsiran serta karya dan tokoh tafsir Khawarij.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah kitab *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* karya Muhammad 'Ali Ayazi, yang digunakan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh Khawarij beserta metode dan karakteristik penafsiran mereka. Sumber data sekunder berupa jurnal akademik, skripsi dan buku-buku relevan yang membahas tafsir Khawarij, Ibadhiyah, serta metodologi tafsir. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekte-Sekte Khawarij

Khawarij adalah aliran yang pertama kali muncul diantara umat Islam itu sendiri (Anam, 2023). Pemahaman mengenai aliran khawarij menjadi penting dikarenakan keberagaman pemahaman tersebut turut mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an. Adapun sekte-sekte dalam khawarij antara lain:

#### 1. Al-Muhakkimah

Golongan Khawarij asli dan terdiri dari pengikut-pengikut Ali, yang disebut golongan al-Muhakkimah. Bagi mereka, Ali, Muawiyah, kedua pengantara 'Amr Ibn 'Ash dan Abu Musa al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui arbitrase bersalah dan menjadi kafir. Selanjutnya hukum kafir ini mereka luaskan artinya sehingga termasuk kedalamnya tiap orang yang berbuat dosa besar.

#### 2. Al-Azariqah

Golongan yang dapat menyusun barisan baru dan besar lagi kuat sesudah golongan al-Muhakkimah hancur adalah golongan al-Azariqah. Daerah kekuasaan mereka terletak diperbatasan Irak dengan Iran. Nama ini diambil dari Nafi' Ibn al-Azraq. Pengikutnya, menurut al Baghdadi, berjumlah lebih dari 20 ribu orang. Khalifah pertama yang mereka pilih adalah Nafi' sendiri dan kepadanya mereka beri gelar Amir al-Mu'minin. Subsekte ini sikapnya lebih radikal dari Al-Muhakkimah. Mereka tidak lagi memakai istilah kafir, tetapi istilah Musyrik. Kemudian di dalamnya Islam Syirik merupakan dosa terbesar lebih besar dari kafir. Selanjutnya, yang dipandang musyrik adalah semua orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Bahkan orang Islam yang sepaham dengan Al-Azariqah, tetapi tidak berhijrah ke dalam lingkungan mereka juga dipandang musyrik. Dengan kata lain perkataan orang Al-Azariqah sendiri, yang tinggal di luar lingkungan mereka dan tidak mau pindah ke daerah kekuasaan, Mereka juga dipandang musyrik (Saladin, 2019). Sekte ini adalah sekte yang paling ekstrem dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang sangat keras, terutama dalam hal takfir (Dasuki dkk., 2025).

#### 3. Al-Najdat

Nadjah Ibn 'Amir al-Hanafi dari Yamamah dengan pengikut-pengikutnya pada mulanya ingin menggabungkan diri dengan golongan al-Azariqah. Tetapi dalam golongan yang tersebut akhir ini timbul perpecahan. Sebagian dari pengikut-pengikut Nafi; Ibn alAzraq, diantaranya Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil

dan Ataih al-Hanafi, tidak dapat menyetujui paham bahwa orang Azraqi yang tak mau berhijrah kedalam lingkungan al-Azariqah adalah musyrik. Demikian pula mereka tak setuju dengan pendapat tentang boleh dan halalnya dibunuh anak istri orang-orang Islam yang tak sepaham dengan mereka (Anam, 2023). Najdat lebih moderat dibandingkan Azzariqah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka tidak serta-merta mengkafirkan orang Islam yang berbuat dosa besar, tetapi tetap memandangnya sebagai orang fasik (Dasuki dkk., 2025).

4. Nadjah

Berlainan dengan kedua golongan diatas, berpendapat bahwa orang berdosa besar yang menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya jika mengerjakan dosa besar, betul akan mendapat siksaan, tetapi bukan dalam neraka dan kemudian akan masuk dalam surga (Anam, 2023).

5. Al-Ajaridah

Al-'Ajaridah, Mereka adalah pengikut dari Abd al-Karim Ibn 'Ajrada yang menurut al-Syahrastani merukan salah satu teman dari 'Atiah al-Hanafi. Kaum al-'Ajaridah bersifat lebih lunak karena menurut paham mereka berhijrah bukanlah merupakan kewajiban sebagaimana diajarkan oleh Nafi' ibn al-Azraq dan Najdah, tetapi hanya merupakan kebajikan. Dengan demikian kaum Ajaridah boleh tinggal diluar daerah kekuasaan mereka dengan tidak dianggap menjadi kafir. Di samping itu harta yang boleh dijadikan rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh. Selanjutnya kaum ajaridah ini mempunyai paham puritanisme Surah Yusuf dalam al-Quran membawa cerita cinta dan al-Qur'an sebagai kitab suci, kata mereka, tidak mungkin mengandung cerita cinta. Oleh karena itu, mereka tidak mengakui Surah Yusuf sebagai bagian dari al-Qur'an.

6. Sufriyah

Sekte ini juga percaya bahwa kaum muslim non-Khawarij adalah musyrik, tetapi boleh tinggal bersama mereka dalam perjanjian damai (gencatan senjata) asalkan tidak mengganggu dan menyerang. Setelah gagal membangun basis yang kuat di Timur selama fitnah ketiga pada akhir periode Umayyah, mereka berkumpul di Afrika Utara dan mendirikan imamah pada sekitar 770 Masehi di Sijilmasah, Maroko Selatan, tempat mereka aktif berdagang, seperti halnya orang Khawarij lainnya (Hervrizal, 2021).

7. Ibadiyah.

Sekte ini merupakan satu-satunya sekte Khawarij yang bertahan hingga zaman modern dan dianggap paling dekat dengan paham sunni. Mereka berpendapat bahwa kaum muslim non-Khawarij hanyalah orang yang tidak beragama, tetapi bukan musyrik. Dari markasnya di Bashrah, mereka mengirim tim-tim pengajar untuk menyebarkan doktrin (ajaran) mereka dan jika

dimungkinkan, menetapkan dan mengangkat imam di beberapa provinsi. Ibadhiyah mengakui empat kemungkinan posisi; perwujudan (imamah), pembelaan diri (seorang pemimpin perang diakui sebagai imam), syira' atau berkelana (dunia ini untuk syurga, dalam perjuangan yang harus berujung pada kesyahidan), dan kitman atau penyembunyian diri (ketika tidak ada kemungkinan bagi imam untuk dapat tampil serta sebuah dewan para syaikh membuat putusan-putusan agama), seluruhnya sama-sama tepatnya dengan zaman mereka.

Pada masa sekarang, tidak ada imam, masa untuk imam akan segera tiba. Pada periode kitman ini, kaum Ibadhiyah tidak senang kalau disebut Khawarij, mereka lebih menunjukkan sikap simpati kepada Muslim lainnya dengan bersedia shalat berjama'ah dan bekerja sama secara politik dan sosial dengan mereka, meskipun jarang menikah di luar kelompoknya. Secara umum mereka lebih suka disebut Sunni, dan tidak pernah suka disebut Syi'ah. Mayoritas kaum muslim dan keluarga penguasa dalam kesultanan Oman adalah Ibadhiyah. Ibadhiyah juga dijumpai di oase-oase Mzab dan Wargla di Aljazair di Pulau Jerba lepas pantai Tunisia, serta di Zanzibar dan beberapa perkampungan di pantai Afrika Timur (Hervrizal, 2021). Oleh karena itu, jika golongan Khawarij lainnya telah hilang dan hanya tinggal dalam sejarah, golongan al-Ibadiyah ini masih ada sampai sekarang. Adapun golongan-golongan Khawarij ekstrim dan radikal, mereka sebagai golongan telah hilang dalam sejarah, ajaran-ajaran ekstrim mereka masih mempunyai pengaruh, walaupun tidak banyak dalam masyarakat Islam sekarang (Saladin, 2019).

Beberapa garis besar dari pendapat Ibadhiyah antara lain: (Ilham, 2019)

- a) Orang Islam yang berbeda paham dengan mereka bukan orang musyrik, tetapi juga bukan orang mu'min. Mereka menamakannya dengan orang kafir, akan tetapi bukan kafir dalam hal keyakinan, karena orang tersebut tidak mengingkari adanya Allah swt.
- b) Haram memerangi orang yang tidak sepaham dengan aliran Ibadhiyah dan wilayah mereka adalah wilayah tauhid dan Islam, kecuali wilayah pasukan tentara pemerintah. Akan tetapi mereka menyembunyikan pendapat itu.
- c) Harta rampasan dari kaum muslimin yang menjadi lawan mereka haram diambil, kecuali kuda, senjata dan perlengkapan perangnya lainnya, sedangkan emas dan perak harus dikembalikan.
- d) Orang yang berbeda pendapat dengan Ibadhiyah dapat menjadi saksi dalam suatu perkara, boleh menikahi mereka, serta saling mewarisi antara mereka dan penganut Khawarij lainnya tetap berlaku.<sup>11</sup> Pengkafiran yang begitu mudah mereka lontarkan bagi orang-orang yang di luar paham mereka telah menyulut perpecahan bahkan pertumpahan darah yang tidak sedikit. Bagaimanapun Islam datang bukan sebagai sebuah aliran yang

mengelompokkan manusia tapi lebih pada menyatukan manusia, tergantung pada masing-masing individu bagaimana memahami dan mengamalkannya.

### **Ciri-ciri Umum Khawarij**

Ada beberapa ciri-ciri umum dari khawarij diantaranya sebagai berikut: (Dasuki dkk., 2025)

- a. Mudah mengkafirkan orang yang tidak seholongan dengan mereka, meskipun penganut agama Islam.
- b. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan mereka amalkan. Islam yang dipahami serta dipahami Islam yang lain itu salah.
- c. Orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya.
- d. Pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat. Oleh karena itu mereka memilih imam dari golongan mereka sendiri.
- e. Bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.

### **Sumber dan Metode Penafsiran Khawarij**

Sumber pokok yang dipakai dalam tafsir Khawarij yang paling utama adalah Al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi, Khawarij memahami Al-Qur'an terbatas pada makna tekstual (Harfiah, literal) (Hervrizal, 2021). Sumber selanjutnya adalah hadis, Khawarij *ibadiyah* menjadikan sabda Rasulullah pada derajat yang tinggi, menurut mereka tidak ada hukum tanpa persetujuannya dan tidak ada kebenaran kecuali mengikuti sabda Nabi (Fawait dkk., 2025). Berbeda dengan Khawarij yang cenderung moderat, Khawarij ekstrem dengan awalnya memahami yang Al-Qur'an yang tekstualis ini memberikan implikasi pada penerimaan hadis-hadis Rasulullah, sehingga setiap hadis yang tidak sesuai dengan pemahaman teks ayat Al-Qur'an harus ditolak dan tidak dilaksanakan (Fazlurrahman, 2021). Adapun standar hadis Khawarij adalah sebuah kitab yang ditulis atau dikumpulkan oleh salah satu ulamanya yaitu kitab *al-Jami al-Shahih Musnad al-Imam al-Rabi' bin Habib*, Kitab ini paling shahih setelah Al-Qur'an. Sebagian ulama lain seperti Muhammad bin Ibnu Yusuf Itfisy menjadikan kitab ini sebagai sumber utama dan mendahulukan Musnad al-Rabi ini baru kemudian shahih Bukhari. Namun, beliau kurang berhati-hati dalam menyeleksi Riwayat, tidak hanya mengambil yang shahih tetapi juga yang daif bahkan maudu. (Abdullah, 2016)

Berbeda dengan sunni yang menjadikan qiyas dan ijma' sebagai sumber penafsiran, Khawarij yang ekstrem secara umum menolak secara keseluruhan. Mereka menolak dilakukan qiyas yang mensahkan dilakukan arbitrase (tahkim) di Shiffin. Mereka tidak dapat menerima pendapat Ali bin Abi Thalib terhadap pemakaian qiyas tahkim ke atas kasus pasangan suami isteri yang bertikai (konflik) kepada tahkim ke atas kedua belah pihak yang berperang. Bagi mereka kasus ini berlaku khusus dan spesifik saja dan tidak boleh diterapkan kepada perkara-perkara

yang lain (Hervrizal, 2021). Sedangkan Khawarij yang moderat menolak ijma' sunni tetapi mereka juga memiliki ijma internal dan mereka menggunakan Al-Qur'an, sunnah dan ijma, tetapi tidak menggunakan qiyas (Ahmad, 2023). Ada pula sumber penafsiran Khawarij yang lainnya yaitu berhubungan dengan bahasa seperti nahwu (tata bahasa), lughah (kosakata) dan balaghah (sastra), mereka menggunakan syair kuno untuk menjadi alat bukti atau menetapkan hukum (Muhammad 'Ali Ayazi, 1994).

Adapun dalam penafsiran Al-Qur'an, Khawarij menolak terhadap tafsir takwil dan metaforis, yaitu upaya memahami ayat dengan mempertimbangkan makna tersembunyi atau kontekstual. Mereka hanya menerima makna eksplisit dari teks, sehingga tidak memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih fleksibel atau adaptif terhadap perkembangan zaman (Dasuki dkk., 2025). Selain itu, di salah satu kitab tafsir Taisir al-Tafsir li al-Qur'an al-Karim karya Muhammad bin Yusuf Itfisy (Muhammad 'Ali Ayazi, 1994) menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ayat per ayat sesuai mushaf. Kitab tafsir ini termasuk dalam mazhab Ibadhiyah, yang merupakan golongan Khawarij moderat (Abdullah, 2016).

#### **Karakteristik Penafsiran Khawarij**

Adapun karakteristik dari penafsiran Khawarij diantaranya:

1. Memaknai ayat secara harfiyah bukan ma'nawiyah yang mendalam, Menafsirkan ayat Al-Qur'an secara makna lafziah dan kurang memandang makna lain di luar teks. Al-Khawarij mempunyai pandangan yang dangkal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terkadang yang mereka pahami tidak sesuai dengan hubungan maksud sebenarnya ayat dan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan ayat yang mereka jadikan dalil meligitimasi pendapat mereka, karena pemahaman mereka sebatas dengan cara memahami makna Al-Qur'an secara zahir tidak sampai pada makna batin (Indri Eka Rahmawati dkk., 2026)
2. Menggunakan hadis-hadis palsu dalam penafsiran atau mengandung riwayat-riwayat lemah, mungkar dan Israiliyyat sebagai penguat tafsir (Hidayat, 2020) dan dapat memalingkan pembaca dari merenungkan ayat (Muhammad 'Ali Ayazi, 1994). Kemudian menggunakan syair-syair kuno karena lebih cenderung pada kebahasaan.
3. Cenderung menyimpang dari kaidah penafsiran yang benar. Misalnya dengan mengabaikan asbab al-nuzul dan hubungan antar ayat.
4. Fanatik terhadap doktrin akidah Khawarij dan bertujuan untuk melegitimasi madzhab teologinya. (Islami, 2022) terutama pada doktrin pengkafiran terhadap pihak yang tidak sepaham.

#### **Kekurangan dari Karakteristik Penafsiran Khawarij**

Dari keempat karakteristik penafsiran Khawarij yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi sejumlah kekurangan mendasar yang berdampak signifikan terhadap kualitas dan validitas penafsirannya. Pertama, pendekatan

literalis-tekstualis yang hanya memahami makna zahir ayat menyebabkan tafsir Khawarij gagal menangkap pesan moral dan kontekstual Al-Qur'an yang lebih dalam. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersifat universal dan lintas zaman membutuhkan pendekatan penafsiran yang mampu mengakomodasi perkembangan konteks dan zaman, sesuatu yang tidak dapat dipenuhi oleh pendekatan yang kaku dan tekstualis ini.

Kedua, penolakan terhadap takwil dan tafsir metaforis secara total bertentangan dengan tradisi keilmuan tafsir yang sudah mapan. Padahal banyak ayat Al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat dan secara metodologis memang memerlukan penakwilan agar dapat dipahami secara tepat. Dengan menutup pintu takwil sepenuhnya, tafsir Khawarij justru menutup potensi pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif terhadap teks Al-Qur'an. Ketiga, penggunaan hadis-hadis lemah, mungkar, dan Israiliyyat sebagai penguat penafsiran secara langsung merusak otentisitas dan kredibilitas tafsir Khawarij. Bagi pembaca yang tidak memiliki bekal ilmu hadis yang memadai, hal ini sangat berpotensi menyesatkan pemahaman mereka terhadap maksud Al-Qur'an yang sesungguhnya. Pengabaian terhadap kaidah kesahihan riwayat ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip metodologi tafsir yang telah disepakati oleh para ulama.

Keempat, pengabaian terhadap asbab al-nuzul dan munasabah antar ayat menjadikan penafsiran Khawarij kehilangan pijakan metodologis yang kuat. Asbab al-nuzul merupakan kunci untuk memahami konteks historis turunnya ayat, sementara munasabah penting untuk menjaga koherensi dan keutuhan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan. Tanpa mempertimbangkan kedua aspek ini, penafsiran mereka rentan mengalami distorsi makna yang serius. Kelima dan yang paling fundamental, orientasi ideologis-fanatik dalam penafsiran Khawarij merupakan kekurangan yang paling fatal. Ketika tafsir dijadikan semata-mata sebagai instrumen legitimasi doktrin takfir dan kepentingan politik kelompok, maka objektivitas dan integritas penafsiran menjadi hilang sepenuhnya. Dampaknya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga telah terbukti memicu perpecahan dan kekerasan dalam sejarah umat Islam, sehingga tafsir yang seharusnya menjadi sumber hidayah justru berubah menjadi alat pembenaran atas tindakan ekstremisme.

#### **Tokoh dan Karya Tafsir Khawarij**

Adapun tokoh-tokoh beserta dengan karya tafsir Khawarij antara lain:(Mubarok, 2017)

1. Tafsir Abd al-Rahman bin Rasatam al-Farisi yang merupakan tokoh mazhab yang hidup pada abad ketiga Hijriyyah. Namun kitab tersebut tidak ada wujud secara teks pada saat ini.
2. Tafsir Hud bin Muhakkam al-Huwwari yang juga merupakan tokoh pada abad ketiga hijriah. Kitabnya tersebar di kalangan mazhab Ibadiyah di wilayah magrib (maroko). Termasuk ke dalam tafsir tertua dari kalangan

ibadiyah yang sampai dalam keadaan secara utuh, bahkan termasuk di antara tiga tafsir yang masih ada dari kalangan Ibadhiyah. (Muhammad 'Ali Ayazi, 1994)

3. Tafsir Abi Ya'qub, Yusuf bin Ibrahim yang merupakan tokoh mazhab pada abad keenam hijriah. Tafsir ini tidak ada dalam bentuk fisik namun para muhaqqiq (editor) dari penganut mazhab ibadiyyah, tafsir ini merupakan salah satu tafsir terbaik dari aspek pembahasaan, analisis maupun I'rab.
4. Da'iu al-Amal li Yau, al-Amal yang ditulis oleh Muhammad bin Yusuf Atfayysy yang merupakan tokoh ibadiyah yang hidup pada abad empat belas hijriah. Tafsir ini pada saat wawanca belum selesai disusun oleh penulisnya karena penulis kitab ini ingin menjadikan kitab tafsirnya menjadi tiga puluh dua jilid. Namun kemudian ia mengurungkan keinginannya tersebut dan kemudian menulis tafsir Hamyan al-Zad ila Dar al-Ma'ad.
5. Tafsir Hamyan al-Zad ila Dar al-Ma'ad, Adapun kitab ini dicetak menjadi tiga jilid besar diantaranya diterbitkan di Dar al-Kutub al-Misriyyah.
6. Tafsir al-Tafsir karya Syaikh Muhammad bin Yusuf Ithfisiy dicetak dalam tujuh jilid ukuran sedang, naskah ini juga dicetak oleh Dar al-Kutub al-Misriyyah.

### Contoh Penafsiran Tafsir Khawarij

Qur'an Surah Al-Maidah ayat 44

..... وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾ (المائدة/5: 44)

Artinya: .... Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (Al-Ma'idah/5:44)

Menurut Khawarij ekstrem (Azariqah), bahwa setiap pelaku dosa pekerja maksiat tanpa mempermasalahkan tingkat syar'inya, maka dia tetap menjadi kafir karena mereka telah menyimpang dari wahyu Allah. Al-Khawarij juga menghukum para pelaku maksiat sesuai dengan yang tertulis dalam Nash Al-Qur'an (Zahro & Apsari, 2021). Berbeda dengan penafsiran Khawarij moderat atau Ibadhiyah menyimpulkan bahwa barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, yakni dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah atau mengakuinya tetapi tidak mengamalkannya, baik dalam keadaan mengetahuinya atau tidak dan ketidaktahuannya, berkaitan dengan isi al-Qur'an, sunnah atau pendapat ulama. Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (kafir nikmat) (Abdullah, 2016).

Qur'an Surah Ali Imran ayat 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾ (آل عمران/3: 97)

Artinya: Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu<sup>109</sup>) mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam. (Ali 'Imran/3:97)

Khawarij ekstrem menyimpulkan siapapun yang tidak menunaikan haji maka ia kafir. Sedangkan menurut Khawarij ibadiyah ayat ini Allah telah menjelaskan barang siapa yang meninggalkan haji secara mutlak baik karena mengingkarinya atau meninggalkannya karena menyepelkannya dan malas, sementara dia mampu melakukannya dan tidak berwasiat tentangnya maka dia adalah orang kafir (kafir nikmat).

## KESIMPULAN

Artikel ini mengkaji mazhab tafsir Al-Khawarij, yang terpecah menjadi beberapa sekte dengan tingkat ekstremitas berbeda, dan hanya al-Ibadhiyah yang masih bertahan hingga kini. Penafsiran Khawarij bercirikan literal-harfiah, dangkal, menggunakan riwayat lemah dan Israiliyyat, mengabaikan asbab al-nuzul, serta fanatik terhadap doktrin takfir. Metode penafsiran yang terbukti digunakan adalah penolakan terhadap takwil, sementara sumber penafsirannya berasal dari Al-Qur'an, Sunnah (*Musnad al-Rabi' bin Habib*), Al-Qur'an, Sunnah (*Musnad al-Rabi' bin Habib*), ijma, dan istinbath, dengan tidak menggunakan qiyas tetapi menerima ijma internal. Tokoh utama tafsir Khawarij/Ibadhiyah adalah Muhammad bin Yusuf Itfisy (wafat 1332 H) dengan karya Himyan al-Zaadi ila Dar al-Mi'ad (13 jilid) dan Taisir al-Tafsir (4 jilid), yang keduanya tersimpan di Dar al-Kutub al-Misriyyah. Kedua karya ini merupakan salah satu dari sedikit tafsir Khawarij yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Perlu dipahami bahwa tafsir Khawarij pada dasarnya diperuntukkan bagi kalangan internal mereka dan bertujuan untuk memperkuat keyakinan golongan. Oleh karena itu, penilaian bahwa tafsir mereka menyimpang harus ditempatkan dalam kerangka metodologi tafsir yang berlaku umum. Bagi Khawarij sendiri, penafsiran yang mereka lakukan dianggap benar dan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa mereka dengan sengaja menyimpang dari kebenaran.

Meskipun demikian, tafsir Khawarij bersifat eksklusif untuk golongan mereka, dan perbedaan perspektif antara Khawarij yang menganggap tafsirnya benar dengan ulama Sunni yang menganggapnya menyimpang merupakan kekurangan paling fundamental dari tafsir Khawarij. Kajian ini penting karena mentalitas Khawarij yang ditandai dengan kecenderungan mudah mengafirkan dan klaim kebenaran Tunggal masih ditemukan dalam berbagai gerakan Islam kontemporer, sehingga relevan untuk memahami akar ideologis radikalisme di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 1420511005. (2016). *TAFSIR TAKFIRI MAZHAB IBADIYYAH KHAWARIJ (Studi Tafsir Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad Karya Muhammad Bin Yusuf Itfisy)* [Masters, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22901/>
- Ahmad. (2023, April 14). *Ibadiyah: Khawarij Moderat yang Eksis*. <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2023/04/14/249832/ibadiyah-khawarij-moderat-yang-eksis.html>
- Alkaf, A. H. (2018). Tafsir Teologis Kontemporer (Wacana Tafsir Teologis Negara Islam). *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v2i2.157>
- Anam, K. (2023). Tafsir Khawarij. *Jurnal Tafseer*, 10(1), 30–38. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35548>
- Anshori, A. Y. (2009). Khawarij. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 43(2). <https://doi.org/10.14421/ajish.v43i2.99>
- Dasuki, A., Samman, M., Pauziah, H., Putri, M., & Syafe'i, Z. R. (2025). TAFSIR EKSTREM KAUM KHAWARIJ KETIKA AYAT SUCI DIJADIKAN ALAT TAKFIR. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(4), 158–170. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5261>
- Fawait, A., Mashuri, Arifin, Z., & Sa'diyah, F. (2025). SEJARAH KEMUNCULAN KHAWARIJ DAN PEMAHAMANNYA TENTANG HADIS. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.62281/v3i1.1452>
- Fazlurrahman, H. L. M. (2021). Khawarij dan Isu Radikalisme. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(1), 1–29. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.34>
- Hervrizal, H. (2021). Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya. *Dakwatul Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.203>
- Hidayat, H. (2020). Takfiri Dalam Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad Karya Muhammad Bin Yusuf Itfisy. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(2), 228–239.
- Ilham, I. (2019). ALIRAN-ALIRAN KHAWARIJ DAN PEMIKIRANNYA. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i2.806>
- Indri Eka Rahmawati, Kanza Ruhma Ilahi, & Mufidatun Nisa. (2026). *Kajian Kritik terhadap Al-Dakhil dari jalur Tafsir Khawarij*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. <http://archive.org/details/kel-6.-kritik-ad-dakhil-tafsir-khawarij> (Original work published Jakarta)
- Islami, W. N. (2022). Esensi dan Signifikansi Studi Tafsir Madzhabi bagi Civitas Akademika Muslim. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1),

- 17-34. <https://doi.org/10.59355/risda.v6i1.48>
- Kurniawan, F. (2020). PENAFSIRAN IDEOLOGIS PERSPEKTIF ASBÂB AL-KHATÂ' FÎ AL-TAFSÎR. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 8(02), 139. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7022>
- Mubarok, M. Z. (2017). Mengenal Corak Tafsir Aqid (Ideologis). *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies*, 1(1). <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/132>
- Muhammad 'Ali Ayazi,. (1994). *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum. Mu'assasat al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī.*
- Saladin, B. (2019). TAFSIR KHAWARIJ DALAM PERSPEKTIF PERPOLITIKAN ISLAM. *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, 1(1), 35-52. <https://doi.org/10.20414/sophist.v1i1.755>
- Zahro, A. M., & Apsari, N. A. H. (2021). *Aliran Khawarij Dan Kitab-Kitab Tafsirnya.* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Scribd. <https://id.scribd.com/document/677464382/ALIRAN-KHAWARIJ-DAN-KITAB-KITAB-TAFSIRNYA>